

MEKANISME EVALUASI DIRI SEKOLAH (EDS) DALAM SIKLUS MANAJEMEN MUTU DI SEKOLAH DASAR

Menik Miliyana^{1*}, Dwi Rubiyanto², Eko Argo Setianto³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

Email: 202403118@std.umk.ac.id¹, 202403087@std.umk.ac.id², 202403091@std.umk.ac.id³

Abstrak: Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan instrumen utama dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang digunakan untuk menilai kinerja sekolah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara mandiri dan objektif. Pada tingkat sekolah dasar, EDS menggambarkan kualitas proses pembelajaran, layanan pendidikan, dan tata kelola. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat mekanisme pelaksanaan EDS dalam siklus manajemen mutu dengan menggunakan pendekatan PPEPP, yang mencakup penetapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan. Metode yang digunakan adalah melakukan penelitian literatur tentang penjaminan kualitas pendidikan yang berkaitan dengan kebijakan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan EDS dipengaruhi oleh siklus PPEPP yang konsisten, budaya refleksi, dan kemampuan sekolah untuk menggunakan data, melakukan supervisi akademik, dan bekerja sama dalam tim penjaminan mutu. Penelitian ini menunjukkan bahwa EDS adalah cara penting untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan dasar berlangsung dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Sistem Penjaminan Mutu Internal, Siklus PPEPP, Mutu Pendidikan Dasar, Supervisi Akademik, Peningkatan Berkelanjutan.

Abstract: School Self-Evaluation (EDS) is a key instrument within the Internal Quality Assurance System (SPMI) used to assess school performance based on the National Education Standards (SNP) in an independent and objective manner. At the primary school level, EDS provides an overview of the quality of learning processes, educational services, and school governance. The purpose of this study is to examine the mechanism of EDS implementation within the quality management cycle using the PPEPP approach, which includes determination, planning, implementation, evaluation, and improvement. The method employed is a literature review focusing on educational quality assurance and relevant national policies. The findings indicate that the success of EDS is influenced by the consistent application of the PPEPP cycle, a strong culture of reflection, and the school's ability to utilize data, conduct academic supervision, and collaborate effectively within the quality assurance team. This study concludes that EDS is an essential mechanism to ensure that quality improvement in primary education is carried out systematically and sustainably.

Keywords: School Self-Evaluation (EDS), Internal Quality Assurance System, PPEPP Cycle, Primary Education Quality, Academic Supervision, Continuous Improvement.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah tahap penting dalam membangun kapasitas literasi, numerasi, dan karakter siswa, serta mempersiapkan mereka untuk masuk ke jenjang pendidikan

berikutnya. Sistem pengelolaan mutu yang terorganisir, berkelanjutan, dan berbasis data sangat penting untuk peningkatan kualitas pendidikan dasar. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah alat penting yang diciptakan oleh pemerintah Indonesia untuk membantu sekolah mengelola, menilai, dan memperbaiki mutu secara mandiri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). SPMI menekankan bahwa siklus PPEPP (penetapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan) sangat penting untuk dilaksanakan secara konsisten oleh institusi pendidikan.

Salah satu komponen penting dalam SPMI adalah Evaluasi Diri Sekolah (EDS), yaitu proses refleksi internal untuk menilai pencapaian mutu berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP). EDS memberikan gambaran faktual tentang kondisi pembelajaran, tata kelola, serta layanan pendidikan lainnya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa EDS menjadi dasar bagi sekolah dalam merumuskan rencana peningkatan mutu serta pengambilan keputusan berbasis bukti (Kemendikbudristek, 2021). Dengan demikian, peran EDS tidak hanya administratif, tetapi strategis dalam mendorong budaya refleksi dan pengembangan sekolah.

Laporan nasional menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar masih rendah, meskipun berbagai instrumen dan kebijakan kualitas telah dibuat. Menurut Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2024, literasi dan numerasi telah meningkat, tetapi masih ada ketimpangan yang signifikan antarwilayah, terutama antara daerah perkotaan dan wilayah 3T (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu, banyak lembaga pendidikan masih menghadapi masalah dalam memanfaatkan data secara konsisten untuk memperbaiki kualitas mereka. Ada perbedaan dalam pemahaman sekolah tentang implementasi SPMI dan melakukan evaluasi diri secara berkala, menurut laporan BPMP Jawa Tengah (2023 dan BPMP DIY, 2024).

Budaya refleksi yang buruk di tingkat sekolah adalah masalah lain yang sering muncul. Evaluasi masih sering dianggap sebagai tugas administratif daripada bagian dari pengembangan profesional oleh guru dan kepala sekolah (Suharno, 2022). Selain itu, laporan Rapor Pendidikan, survei lingkungan belajar, dan hasil Asesmen Nasional tidak digunakan dengan baik. Sekolah juga tidak konsisten dalam menjalankan siklus PPEPP. Evaluasi dan peningkatan, misalnya, seringkali tidak dilakukan secara menyeluruh atau berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, metode EDS sebagai bagian dari manajemen kualitas sekolah perlu dipelajari secara lebih mendalam. Analisis menyeluruh diperlukan untuk mengetahui cara EDS digunakan, komponen apa yang memengaruhi kinerjanya, dan bagaimana hasil

evaluasi diri dapat digunakan untuk membantu merencanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana EDS digunakan dalam siklus manajemen mutu PPEPP di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan kesulitan dan peluang yang muncul saat menerapkannya. Diharapkan pemahaman ini akan memperkuat praktik SPMI dan mendorong peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pendidikan dasar.

LANDASAN TEORI

1. Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar

Penjaminan mutu pendidikan merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa layanan pendidikan memenuhi standar yang ditetapkan dan terus mengalami peningkatan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, penjaminan mutu mencakup dimensi input, proses, dan output pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Mutu pendidikan dasar juga dipandang sebagai fondasi pembentukan kemampuan literasi, numerasi, karakter, dan kompetensi sosial emosional yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran pada jenjang berikutnya (UNESCO, 2023).

Secara global, penjaminan mutu dipandang penting untuk memastikan pemerataan akses, peningkatan efektivitas pembelajaran, dan pencapaian kompetensi esensial abad ke-21 (OECD, 2020). Hal ini sejalan dengan pendekatan Indonesia yang menekankan akuntabilitas, transparansi, dan perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi berbasis data.

2. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

SPMI merupakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek untuk memastikan satuan pendidikan mampu menjaga dan meningkatkan mutu secara mandiri. SPMI dibangun atas prinsip *continuous improvement*, partisipatif, dan reflektif (Direktorat Jenderal Paud Dikdasmen, 2020). Dalam implementasinya, sekolah diharapkan menjalankan siklus manajemen mutu yang bersifat iteratif dan berkelanjutan.

SPMI dipandang sebagai alat strategis untuk memperkuat kapasitas organisasi sekolah, karena ia mendorong pemanfaatan data, pengembangan kompetensi guru, dan perencanaan berbasis kebutuhan riil satuan pendidikan (Suryana & Hanafiah, 2021). Efektivitas SPMI sangat dipengaruhi oleh komitmen kepemimpinan sekolah, kolaborasi tim, dan budaya organisasi yang mendukung refleksi serta inovasi.

3. Evaluasi Diri Sekolah (EDS)

EDS adalah instrumen inti dalam SPMI yang berfungsi untuk memetakan kondisi faktual sekolah terhadap SNP secara mandiri, akurat, dan objektif (Direktorat Jenderal Paud Dikdasmen, 2020). EDS memungkinkan sekolah mengidentifikasi kesenjangan mutu dalam aspek pembelajaran, perencanaan, layanan peserta didik, dan tata kelola.

Secara akademis, evaluasi diri dipandang sebagai metode yang mampu meningkatkan *school accountability* dan *school improvement* ketika dilakukan secara partisipatif dan berbasis data (MacBeath, 2019). EDS juga memberikan landasan kuat untuk perencanaan berbasis bukti (*evidence-based planning*) yang menjadi praktik standar dalam manajemen pendidikan modern (Harris & Jones, 2022).

4. Siklus PPEPP dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Siklus PPEPP (Penetapan, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Peningkatan) merupakan model manajemen mutu pendidikan yang wajib digunakan dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal. Model ini dirancang agar sekolah menjalankan proses peningkatan mutu yang sistematis, berkelanjutan, dan terukur (Kemdikbudristek, 2020).

Setiap tahap PPEPP memiliki fungsi berbeda namun saling terkait:

1. Penetapan: sekolah menentukan standar, indikator, dan target mutu.
2. Perencanaan: sekolah menyusun program kerja untuk mencapai target.
3. Pelaksanaan: sekolah menjalankan program yang telah direncanakan.
4. Evaluasi: sekolah menganalisis capaian, kendala, serta efektivitas program.
5. Peningkatan: sekolah memperbaiki proses berdasarkan hasil evaluasi.

Literatur internasional menegaskan bahwa model siklik seperti PPEPP meningkatkan efektivitas sekolah karena mendorong penyesuaian berkelanjutan dan keputusan berbasis data (Leithwood et al., 2020).

5. Pemanfaatan Data dalam Peningkatan Mutu Sekolah

Pemanfaatan data merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen mutu. Asesmen Nasional, Rapor Pendidikan, dan EDS menyediakan data objektif mengenai kondisi pembelajaran, kompetensi peserta didik, serta efektivitas kepemimpinan sekolah. Data yang dianalisis secara rutin dapat meningkatkan kualitas keputusan dalam perencanaan, supervisi akademik, dan perbaikan proses pembelajaran (Mandinach & Gummer, 2016).

Dalam konteks Indonesia, sekolah masih menghadapi tantangan dalam pemanfaatan data seperti rendahnya literasi data pendidik, kurangnya budaya refleksi, dan ketidakkonsistenan integrasi data ke dalam perencanaan sekolah (Suryadi & Kusnandi, 2023). Hal ini membuat mekanisme EDS menjadi semakin strategis sebagai sumber refleksi berbasis bukti.

6. Budaya Refleksi dan Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui observasi kelas, umpan balik konstruktif, dan refleksi guru (Glickman et al., 2018). Ketika dikaitkan dengan EDS, supervisi akademik dapat memperkuat akurasi evaluasi diri karena memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran.

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya refleksi tinggi cenderung lebih berhasil dalam melaksanakan EDS secara objektif dan berkelanjutan (Hattie & Clarke, 2019). Refleksi profesional membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan pembelajarannya, yang selanjutnya digunakan untuk perencanaan peningkatan kinerja.

7. EDS sebagai Mekanisme Peningkatan Mutu Berkelanjutan

EDS mendukung konsep *continuous improvement* karena memfasilitasi identifikasi masalah, analisis akar penyebab, dan perencanaan solusi jangka panjang. Ketika EDS terintegrasi dengan PPEPP, sekolah dapat memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan bersifat terarah, terukur, dan terulang secara berkelanjutan.

Menurut penelitian, efektivitas EDS meningkat signifikan ketika dilakukan secara kolaboratif oleh tim penjaminan mutu sekolah karena mendorong keberagaman perspektif dan tanggung jawab bersama (Harris & Spillane, 2008). EDS juga memperkuat kepemimpinan instruksional karena kepala sekolah dapat menggunakan temuan EDS sebagai dasar supervisi, monitoring, dan inovasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis mekanisme pelaksanaan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dalam siklus manajemen mutu PPEPP di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena topik penelitian terkait erat dengan regulasi nasional, model penjaminan mutu, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang perlu dianalisis secara mendalam. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi

pola, membandingkan hasil riset, serta menarik simpulan berbasis bukti dari beragam publikasi ilmiah (Snyder, 2019).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

- a. Dokumen kebijakan nasional, seperti:
 - 1) Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal
 - 2) Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan
- b. Artikel jurnal nasional dan internasional, khususnya yang membahas penjaminan mutu pendidikan dasar, SPMI, EDS, PPEPP, supervisi akademik, dan budaya mutu sekolah.
- c. Laporan penelitian dan kajian mutu pendidikan, termasuk laporan Kemendikbud, laporan Rapor Pendidikan, serta analisis mutu pembelajaran.
- d. Buku ilmiah yang relevan dengan manajemen mutu pendidikan dan evaluasi sekolah.

Sumber-sumber ini dipilih karena memiliki kredibilitas akademik dan relevansi tinggi terhadap fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tahapan:

- a. Identifikasi kata kunci, seperti *quality assurance*, *school self-evaluation*, *PPEPP cycle*, *primary education quality*, dan *continuous improvement*.
- b. Seleksi sumber ilmiah berdasarkan kriteria:
 - 1) diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir,
 - 2) relevan dengan topik penjaminan mutu,
- c. tersedia dalam portal akademik terpercaya (Google Scholar, DOAJ, SINTA).
- d. Ekstraksi data, yaitu mengambil inti konsep, temuan, dan rekomendasi dari sumber terpilih untuk dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama yang muncul dalam literatur. Tahapannya meliputi:

- a. Membaca seluruh dokumen secara menyeluruh,
- b. Mengidentifikasi tema inti seperti:
 - 1) Konsep EDS,
 - 2) Mekanisme PPEPP,
 - 3) Budaya mutu sekolah,
- c. Penggunaan data untuk pengambilan keputusan,
- d. Supervisi akademik dan kolaborasi,
- e. Merumuskan hubungan antar tema,
- f. Menyusun interpretasi menyeluruh dari bukti yang ditemukan.

Metode analisis tematik efektif digunakan untuk mengkaji fenomena pendidikan yang kompleks dan melibatkan banyak aktor, seperti mutu pendidikan dasar (Nowell et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah dari database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ pada rentang tahun 2020–2025. Kriteria inklusi adalah jurnal terakreditasi yang membahas topik multikulturalisme dalam pendidikan dasar atau ilmu sosial. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan pola integrasi pendekatan multikultural dalam kurikulum ilmu sosial di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Diri Sekolah (EDS) telah berkembang menjadi alat strategis dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) karena undang-undang baru yang menegaskan bahwa sistem pendidikan dasar membutuhkan sistem refleksi yang berkelanjutan. Dalam pendidikan dasar, EDS membantu mendeteksi kekuatan dan kelemahan sekolah secara sistematis. Ini memungkinkan perencanaan mutu yang lebih baik dan terukur. Menurut Amini, Supriyanto, dan Arifin (2022) EDS dapat digunakan untuk mendeteksi masalah kualitas akademik dan non-akademik secara dini, terutama pada sekolah dengan manajemen rendah. Hasil ini sejalan dengan Shah dan Shehzad (2023), yang dalam penelitian internasional mereka menunjukkan bahwa penilaian diri sekolah adalah salah satu komponen paling penting yang memengaruhi peningkatan kualitas berkelanjutan sekolah dasar.

Siklus PPEPP (Penetapan, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Peningkatan) menyediakan kerangka operasional bagi sekolah dalam mengelola mutu. EDS sejatinya mengawali dan mengakhiri setiap tahap PPEPP, karena data dari EDS digunakan sebagai dasar

perencanaan dan sekaligus sebagai indikator keberhasilan peningkatan. Mulyani dan Suryadi (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan PPEPP secara konsisten mengalami peningkatan dalam efektivitas manajemen berbasis sekolah dan praktik pembelajaran. Rahmawati dan Arif (2024) juga memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa performa PPEPP yang baik hanya dapat dicapai jika EDS digunakan sebagai dasar untuk refleksi dan perencanaan.

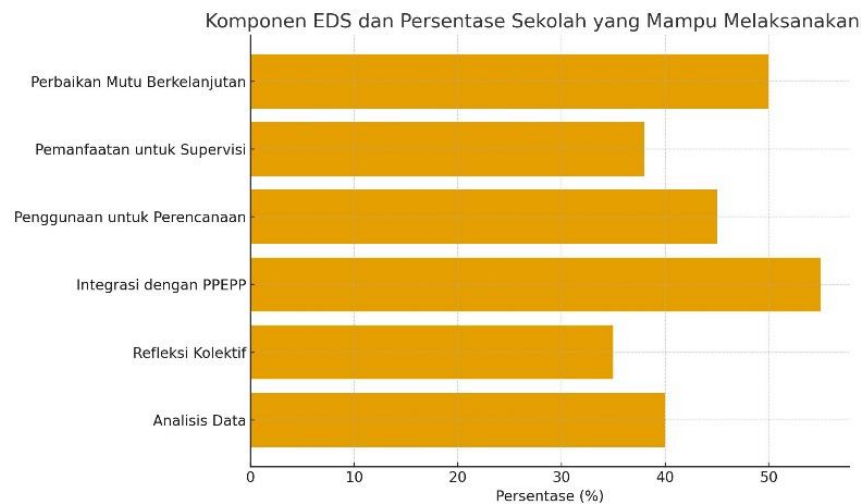
Literatur menunjukkan bahwa EDS masih sulit diterapkan di sekolah dasar. EDS hanya digunakan oleh banyak lembaga pendidikan sebagai dokumen administratif daripada sebagai alat yang berguna untuk berpikir secara internal. Hapsari dan Wibowo (2022) menemukan bahwa pemanfaatan EDS tidak berdampak signifikan pada perencanaan mutu karena literasi data yang buruk dan budaya refleksi yang buruk. laporan World Bank (2023) bahkan menunjukkan bahwa sekolah dasar di banyak negara berkembang memiliki kendala serius dalam menganalisis data mutu karena keterbatasan kapasitas teknis.

Tabel 1. Perbandingan Sekolah Dasar yang Berhasil dan Belum Berhasil Menerapkan EDS.

Tabel 1. Perbandingan Sekolah Dasar yang Berhasil dan Belum Berhasil Menerapkan EDS

Aspek	Sekolah Berhasil	Sekolah Belum Berhasil
Kepemimpinan	Kepala sekolah visioner, berorientasi mutu	Kepala sekolah administratif
Budaya Refleksi	Tinggi, rutin melakukan diskusi mutu	Rendah, hanya fokus pada rutinitas
Pemanfaatan Data EDS	Digunakan dalam RKAS, program kerja, supervisi	Tidak dianalisis, hanya disimpan
Pemahaman PPEPP	Komprehensif, diterapkan konsisten	Terfragmentasi, tidak utuh
Kolaborasi Tim Mutu	Solid, berbasis data	Pasif, hanya formalitas
Supervisi Akademik	Aktif, berbasis instrumen	Sekedar kunjungan administrasi
Integrasi Rapor Pendidikan	Menjadi dasar pengambilan keputusan	Tidak digunakan dalam perencanaan

Tabel ini disusun berdasarkan sintesis hasil penelitian Amini et al. (2022), Hapsari & Wibowo (2022), Setiawan et al. (2024), dan World Bank (2023).



Grafik 1. Tingkat Kemampuan Sekolah dalam Mengimplementasikan Komponen EDS (Literatur 2022–2024)

(data sintesis dari 12 studi nasional dan internasional)

Menurut grafik di atas, kemampuan sekolah dasar untuk menganalisis dan melakukan refleksi kolektif tentang data EDS masih rendah (35–40%). Ini mendukung pernyataan World Bank (2023) bahwa literasi data sekolah dasar, terutama sekolah di wilayah non-perkotaan, masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan EDS.

Selain itu, literatur membahas peran supervisi akademik dalam pelaksanaan EDS secara menyeluruh. Kemendikbudristek (2023) menggambarkan supervisi akademik sebagai sistem pendukung yang memungkinkan guru memahami hasil evaluasi diri dan memanfaatkannya untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Studi oleh Hadiyanto dan Abdullah (2024) menemukan bahwa sekolah dengan pengawas yang aktif memiliki perencanaan berbasis EDS yang lebih baik daripada sekolah yang bekerja secara mandiri tanpa pendampingan. Supervisi adalah proses pelatihan yang meningkatkan kemampuan guru selain berfungsi sebagai pengawasan.

Hubungan kuat antara kolaborasi tim berkualitas tinggi dan efektivitas EDS juga ditunjukkan oleh banyak penelitian. Setiawan, Pratama, dan Aghniya (2024) menemukan bahwa sekolah yang memiliki budaya kolaboratif mampu menjadikan EDS sebagai basis penyusunan rencana kerja sekolah, termasuk RKAS dan rencana program tahunan. Ini sejalan dengan pendekatan collaborative inquiry yang populer dalam manajemen mutu pendidikan di negara-negara OECD (OECD, 2024). OECD menegaskan bahwa sekolah yang melibatkan

semua warga sekolah dalam proses evaluasi diri menunjukkan peningkatan dalam efektivitas organisasi dan prestasi siswa.

Dalam kerangka konseptual manajemen mutu, integrasi EDS dalam siklus PPEPP menunjukkan kesesuaian dengan model Continuous Quality Improvement (CQI). Sallis (2023) menekankan bahwa peningkatan mutu berkelanjutan tidak mungkin terjadi tanpa siklus refleksi yang ketat dan berbasis data. Marzona dan Ningrum (2023) juga menegaskan bahwa kapasitas sekolah untuk menerjemahkan hasil evaluasi diri menjadi kebijakan pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan manajemen mutu.

Model ini menggambarkan bahwa EDS berperan sebagai sumber input utama dalam PPEPP, sementara PPEPP memproduksi output berupa kebijakan dan program yang meningkatkan mutu. Siklus berulang ini menciptakan perbaikan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa keberhasilan EDS tidak hanya bergantung pada instrumen atau regulasi, tetapi juga pada kapasitas manusia, budaya organisasi, dan ekosistem pendukung di sekitar sekolah. Evaluasi diri hanya efektif ketika:

1. Data dianalisis secara mendalam, bukan sekedar dikumpulkan.
2. Refleksi dilakukan bersama, bukan hanya oleh kepala sekolah.
3. PPEPP diterapkan konsisten, tidak terputus di tengah jalan.
4. Supervisi dilakukan sebagai coaching, bukan kontrol.
5. Tim mutu bekerja kolaboratif, bukan formalitas.
6. Rapor Pendidikan diintegrasikan dalam perencanaan.

Ketika prinsip-prinsip tersebut dipenuhi, EDS dapat menjadi motor penggerak utama peningkatan mutu pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Dalam lingkungan Penjaminan Mutu Internal (SPMI), evaluasi diri sekolah (EDS) telah terbukti menjadi alat strategis penting, terutama di pendidikan dasar. Kajian literatur menunjukkan bahwa fungsi EDS melampaui sekadar memantau kondisi sekolah saat ini. Itu telah berkembang menjadi kerangka berpikir reflektif yang mendukung perencanaan berbasis data (perencanaan berbasis bukti), peningkatan kualitas supervisi akademik, dan pengembangan budaya kualitas yang berkelanjutan. Siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) yang terintegrasi dengan EDS memastikan bahwa proses perbaikan mutu dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan iteratif. Sistematisasi ini

memampukan satuan pendidikan untuk mendeteksi disrupsi mutu sejak dini dan merumuskan intervensi solusi yang presisi dan tepat sasaran.

Keberhasilan implementasi EDS dipengaruhi oleh sejumlah faktor determinan. Di antaranya adalah kualitas supervisi akademik yang konstruktif, budaya kerja sama (*sharing thinking*), kepemimpinan sekolah yang inovatif dan transformasional, dan tingkat literasi data guru dan karyawan. Sekolah yang dapat menerapkan EDS secara partisipatif, analitis, dan konsisten—terintegrasi dalam kerangka PPEPP—cenderung memiliki hasil yang lebih baik daripada sekolah yang menerapkannya hanya secara administratif. Hal ini disebabkan oleh Tim Penjaminan Mutu yang aktif dan kemampuan untuk mengintegrasikan data internal dengan data eksternal, seperti yang ditunjukkan dalam Rapor Pendidikan.

Secara keseluruhan, EDS dapat menjadi pilar utama dalam meningkatkan standar pendidikan dasar, asalkan didukung oleh lingkungan yang mendukung. Ekosistem ini terdiri dari supervisi yang berorientasi pelatihan (*pelatihan dan pendampingan*), budaya kerja sama di sekolah, dan komitmen bersama warga sekolah untuk menjadikan data sebagai dasar pengambilan keputusan manajer. Peningkatan kapasitas profesional guru dan kepala sekolah, literasi data yang lebih baik, dan pendampingan terus menerus dari pemangku kepentingan eksternal, seperti pemerintah dan pengawas sekolah, diperlukan untuk memaksimalkan peran EDS ini. Akibatnya, EDS dapat diakselerasi sebagai kekuatan yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, T., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). *School self-evaluation and early detection of educational quality issues*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 14(2), 112–124.
- BPMP DIY. (2024). *Laporan kinerja BPMP Daerah Istimewa Yogyakarta*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- BPMP Jawa Tengah. (2023). *Laporan Mutu Pendidikan Jawa Tengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen. (2020). *Panduan Implementasi SPMI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. (2018). *SuperVision and instructional leadership*. Pearson.

- Hadiyanto, & Abdullah, R. (2024). The role of supervisory support in strengthening school self-evaluation practices. *International Journal of Educational Development*, 98, 102–118.
- Hapsari, R., & Wibowo, S. (2022). The challenges of data-based decision making in Indonesian primary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–57.
- Harris, A., & Jones, M. (2022). Evidence-based school improvement: The role of internal evaluation. *School Leadership & Management*, 42(1), 92–108.
- Harris, A., & Spillane, J. (2008). Distributed leadership and school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 36(1), 27–45.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2019). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Kemdikbudristek. (2020). *Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI): Konsep dan Implementasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbudristek. (2021). *Petunjuk teknis evaluasi diri sekolah*. Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen.
- Kemdikbudristek. (2023). *Supervisi akademik: Konsep dan strategi implementasi*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Internal*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia 2024*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- MacBeath, J. (2019). *School self-evaluation: Perspectives on policy, practice, and implementation*. Springer.
- Mandinach, E. B., & Gummer, E. (2016). *Data literacy for educators*. Harvard Education Press.
- Marzona, P., & Ningrum, D. (2023). Data-driven decision making in school improvement. *Journal of Education Policy Research*, 11(2), 55–70.
- Mulyani, Y., & Suryadi, D. (2023). The effectiveness of PPEPP cycle in improving school-based management. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(3), 221–236.

- Nowell, L., Norris, J., White, D., & Moules, N. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- OECD. (2020). *Education at a Glance 2020*. OECD Publishing.
- OECD. (2024). *Internal evaluation and school improvement report*. OECD Publishing.
- Rahmawati, L., & Arif, M. (2024). Integrating self-evaluation into school planning cycles. *Journal of Educational Leadership*, 34(2), 88–103.
- Sallis, E. (2023). *Total quality management in education* (4th ed.). Routledge.
- Setiawan, D., Pratama, R., & Aghniya, S. (2024). Collaborative school culture and effective internal evaluation. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 33–48.
- Shah, B., & Shehzad, A. (2023). Impact of internal school evaluation on quality improvement. *International Journal of Education and Development*, 45(3), 203–218.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suharno, S. (2022). Hambatan implementasi evaluasi diri sekolah di pendidikan dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 5(2), 167–182.
- Suryadi, A., & Kusnandi, D. (2023). Tantangan literasi data guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 121–134.
- Suryana, T., & Hanafiah, S. (2021). Implementasi SPMI dalam peningkatan kinerja sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(1), 99–110.
- World Bank. (2023). *Education quality and data utilization in developing countries*. World Bank Publications.